

**PERGESERAN PENGGUNAAN
TENUN IKAT PADA MASYARAKAT
DESA TANAH PUTIH**

Yoseph Andreas Gual¹

Program Studi Ilmu Komunikasi-FISIP, Universitas Widya Mandira - Kupang

Abstrak

Kain tenun pada masyarakat Desa Tanah Putih unik sebab motifnya berbeda dari motif tenunan desa tetangga. Karena itu, kain tenun ini adalah penanda identitas masyarakat setempat ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Tenun ini juga menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat setempat. Namun sekarang, kain tenun tersebut hampir punah sebab para praktisi pembuatnya tinggal beberapa orang saja. Pola penggunaan untuk menunjukkan stratifikasi sosial pun telah menghilang. Melalui riset studi kasus dengan paparan data deskriptif, artikel ini mencoba menelusuri perjalanan kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih, jenis-jenisnya, motif dan makna serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran tersebut.

Kata Kunci: Kain Tenun, Budaya, Komunikasi, Motif, Makna.

The Shift Of Habit Of Wearing Woven Cloth Of The Tanah Putih Village Communities

Abstract

Woven fabric in Tanah Putih village is unique because its motives are different from those of neighboring village's. Therefore, this woven fabric is a marker of local community identity when interacting with outside communities. This weaving also shows the social stratification of the local community. However, nowadays, the woven fabric almost becomes extinct because the number of weavers has decreased. The patterns used to mark social stratification have also disappeared. By this case study with its descriptive data, this article tries to trace the journey of the woven cloth of the Tanah Putih Village community -its types, motives and meanings and the factors that cause the shift.

Keywords: Woven Fabrics, Culture, Communication, Motives, Meanings.

¹Staf Pengajar Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, JL Jend Ahmad Yani No.50-52, Merdeka, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85225-Email: yosephandreasgual@gmail.com

PENDAHULUAN

Manifestasi kebudayaan yang dapat dilihat adalah objek material berupa benda. Salah satu bentuk kebudayaan bendawi hasil interaksi manusia dengan alam, lingkungan dan sesamanya adalah kain tenun. Hampir semua budaya mampu menghasilkan kain tenun tersendiri dengan beragam corak dan motif sesuai dengan alam lingkungan dan refleksi mereka atas realitas sekitar. Menurut Liliweri kain tenun dapat dikategorikan ke dalam salah satu unsur kebudayaan yakni kesenian (2014: 392).

Dalam masyarakat tradisional, kain tenun memiliki beragam fungsi untuk memperlancar berbagai interaksi sosial masyarakat setempat. Fungsi kain tenun dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, religius hingga estetika (Kartiwa, 1987: 15-16). Hal ini terjadi karena, kain tenun menjadi salah satu perlengkapan mendasar dalam berbagai upacara adat – pernikahan dan kematian, agama dan kesenian masyarakat Indonesia (Takandjandji, 2016: 68).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai sebuah wilayah kepulauan memiliki 566 pulau dengan 16 suku besar yang di dalamnya memiliki corak budaya yang berbeda. Setiap suku di provinsi NTT memiliki beragam kain tenun. Termasuk masyarakat Desa Tanah Putih Kabupaten Kupang yang masyarakatnya berasal dari suku Dawan, memiliki corak kain tenun khas yang berbeda dari kain tenun masyarakat Dawan lainnya. Masyarakat Desa Tanah Putih menggunakan kain tenun untuk keperluan adat seperti inisiasi anak, pernikahan, kematian, acara religius, penerimaan tamu, seremonial pemerintahan dan keperluan sehari-hari.

Melalui corak dan motifnya yang khas, kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih tidak hanya untuk perlindungan tubuh saja, tapi juga menunjukkan identitas asal desa mereka serta menunjukkan identitas stratifikasi sosial penggunaannya. Seorang bangsawan akan berbeda motif dengan seorang kepala desa dan masyarakat jelata. Indikasi ini hampir merata pada berbagai kain tenun yang berasal dari Kabupaten Kupang (Setiawan dan Suwarnigdyah, 2014: 355).

Realitas ini sekarang perlahan memudar dan hampir-hampir hilang. Kain tenun khas masyarakat Desa Tanah Putih makin langka sebab para pembuatnya, yakni para perempuan sudah semakin tua dan sedikit. Rata-rata para pembuat kain tenun ini berusia di atas 50-an tanpa ada regenerasi yang cukup baik. Perempuan di bawah usia 50-an hampir dipastikan tidak menguasai keterampilan ini. Lembaga adat yang dulu mengatur kehidupan adat di desa ini pun sudah tidak ada. Akhirnya, kain tenun yang dulunya dapat dijadikan alat bantu identifikasi identitas sosial kini tidak berlaku lagi. Setiap orang bisa sesuka menggunakan motif apapun yang

ia inginkan ketika menggunakan kain tenun.

Kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih berada di ujung tanduk kepunahan jika tidak dilakukan tindakan antisipatif untuk meregenerasi keterampilan pembuatannya. Pergeseran penguasaan keterampilan, penggunaannya, serta pengetahuan dan pemahaman akan makna-makna di balik berbagai motif yang ditampilkan oleh kain tenun ini menjadi sebuah keprihatinan yang perlu ditindaklanjuti untuk dilestarikan.

Kajian ini dimaksudkan untuk mendalami perjalanan, jenis, motif dan makna serta faktor penyebab terjadinya pergeseran keterampilan, pengetahuan dan penggunaan kain tenun pada masyarakat Desa Tanah Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.

Budaya bertenun diperkirakan sudah dikenal di Indonesia sejak 3.000 tahun yang lalu yang sumber asalnya dari daerah Asia Timur, India dan Asia Barat (Prayitno, 2009: 31). Hampir semua suku di Indonesia memiliki tradisi bertenun yang diregenerasi secara alamiah. Pada sebagian suku, tradisi bertenun yang biasa dilakukan oleh kaum hawa ini merupakan sebuah keterampilan yang harus dikuasai dan menjadi salah satu bentuk inisiasi kedewasaan seorang perempuan untuk memasuki lembaga perkawinan (Oematan, 1999: 9). Selain itu, di sebagian suku lain penenun yang merupakan kaum perempuan memanfaatkan waktu luang mereka untuk kegiatan produktif demi peningkatan ekonomi keluarga dengan cara menenun (Warifoh, 2017: 98).

Tenun itu sendiri sebenarnya menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia adalah bahan kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang serat, kapas, sutera dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi dua kelompok benang yang membujur disebut lungsi, sedangkan benang yang melintang disebut pakan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991: 242). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutera) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi (KBBI, 1988: 104).

Tenun merupakan bagian dari unsur kesenian dalam kebudayaan. Lebih tepatnya tenun termasuk unsur kesenian kerajinan tangan (*crafts*) atau seni kriya. Seni kriya sendiri merupakan karya seni yang dibuat dengan keterampilan tangan dengan memperhatikan aspek fungsional dan aspek nilai seni (Liliweri, 2014: 392-401). Lebih jauh Liliweri mengemukakan bahwa seni kriya dapat bedakan dalam dua golongan yakni dari teknik pembuatannya (Kriya pahat/ukir, kriya batik, kriya tenun, kriya anyaman dan kriya border) dan dari bahannya (Kriya kayu, kriya tekstil, kriya keramik dan kriya logam).

Dalam penggunaannya di berbagai suku, kain tenun memiliki beragam fungsi seperti pelindung tubuh dari cuaca, fungsi estetika/keindahan, fungsi etis untuk melindungi bagian tubuh tertentu, fungsi sosial untuk menunjukkan prestise dan kelas sosial dalam masyarakat, fungsi budaya sebagai alat penghargaan dan perkawinan saat perkawinan dan kematian, fungsi hukum tenun ikat sebagai alat denda adat untuk mengembalikan fungsi sosial yang terganggu, fungsi mitos dapat dilihat pada motif/corak/desain tertentu sebagai alat perlindungan dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan sebagainya (Therik, 1989: 18). Di lain sisi, tenunan juga sebenarnya berfungsi sebagai media dan teks oleh sebagian suku bangsa termasuk susu-suku di Indonesia untuk meregenerasi atau menceritakan sejarah suku mereka kepada generasi berikutnya sebab kebanyakan masyarakat kuno mengisahkan sejarah mereka dengan berbagai cara dan media termasuk dengan gambar dalam motif-motif kain adat (Warifoh, 2017: 103- 104).

Tradisi tenun tidak selamanya dapat diwariskan oleh generasi tua ke generasi berikutnya secara mudah. Jika ditelusuri di media online, akan ditemukan sangat banyak kerajinan kain tenun yang hampir punah karena regenerasi keterampilan ini hampir terputus. Kain tenun Bidak asal Lampung, kain tenun dari Gorontalo, kain tenun dari Sambas Kalimantan Barat, kain tenun Pagatan dari Kalimantan Selatan, Kain tenun asal Bantul Jogjakarta, kain tenun asal Lamaholot adalah contoh-contoh kain tenun di Indonesia yang hampir punah.

Sebuah penelitian di Kota Tegal menemukan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan tenun ikat di daerah tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian itu menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal memperoleh persentase sebesar 64,9%, termasuk dalam kategori sedang yang terdiri dari: faktor internal (36,2%) meliputi: daya cipta (6,5,7%), pola pikir (8,5%), kemauan (7,6%), keterampilan (7,8%), pengetahuan (5,7%), dan faktor eksternal (29,7%) meliputi: budaya (5,7%), lingkungan (4,8%), hubungan sosial (6,2%), faktor ekonomi (7,7%), dan teknologi (3,3%) (Sugiarti, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan di Kupang berhasil mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh penenun yakni (1) semakin sedikitnya generasi muda yang mempunyai kemampuan menenun karena banyak dari mereka yang lebih memilih mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan. (2) Banyak perajin yang belum terjangkau pembinaannya oleh pemerintah daerah untuk menerima bantuan, baik dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengembangan kreativitas, pameran, pemasaran, maupun bantuan modal. (3) Perajin yang belum mempunyai kemampuan kreativitas untuk

mengembangkan produknya. Mereka hanya mampu membuat sarung, selimut, atau selempang. Padahal permintaan pasar sudah menuntut diversifikasi produk dalam berbagai bentuk, seperti tas, taplak meja, bed cover, hiasan dinding, dan lain-lain (Setiawan dan Suwarnindyah, 2014: 364).

Dalam komunikasi, tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2011: 6-7). Dalam tradisi semiotik komunikasi, objek dan peristiwa merupakan tanda. Dengan demikian maka kain tenun merupakan teks yang dapat mewakili sesuatu yang lain yakni alam berpikir, filsafat hidup masyarakat pemiliknya. Tenunan adalah pakaian. Pakaian merupakan jenis komunikasi artifaktual yang menyampaikan pesan nonverbal termasuk barang perhiasan, dandanan, furniture dan dekorasi (Ibrahim, 2011: vii). Karena itu, kain tenun adalah bentuk komunikasi artifaktual dalam komunikasi nonverbal. Lebih jauh Umberto Eco menganalogi pakaian yang dipakai seseorang seperti barisan kata-kata yang tersusun untuk membentuk kalimat yang mengandung makna tertentu (1972: 59). Barnard (2011) mengungkapkan dalam bukunya *Fashion sebagai Komunikasi* bahwa melalui pakaian orang mengkomunikasikan identitas-identitas kelas, gender, seksi dan kelas sosial mereka. Dengan perspektif ini, dapat dikatakan bahwa kain tenun yang juga adalah pakaian tidak serta merta sebagai pelindung tubuh manusia melainkan juga sebetulnya teks yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan tertentu baik melalui bentuk, warna, motif, bahan maupun proses pembuatannya.

Jika kain tenun merupakan sebuah teks yang mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai maka kain tenun perlu dibaca secara benar untuk memahami alam berpikir dan berasa para masyarakat pembuatnya. Dengan kata lain, orang mampu mengenal dan memahami sebagian cara berpikir, bersikap dan berperilaku sebuah masyarakat dengan mengetahui maksud dari kain tenun yang mereka hasilkan. Hal ini senada dengan yang dikatakan Barnard bahwa pakaian merupakan cara yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan bukan hanya perasaan dan suasana hati melainkan juga nilai-nilai, ide-ide, harapan-harapan dan keyakinan-keyakinan kelompok sosial yang diikuti keanggotaannya (2011: 54).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mewawancarai 14 orang informan yang terdiri dari para pembuat kain tenun, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pengguna kain tenun. Yaitu, masyarakat Desa Tanah Putih, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Selain wawancara mendalam, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Tenun Masyarakat Desa Tanah Putih

Sebelum mengalami pergeseran, kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih dikerjakan oleh kaum wanita untuk mengisi waktu luang, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah – pengasuhan, pekerjaan di kebun dan sawah serta kewajiban sosial lainnya. Walaupun dikerjakan sehari-hari, pekerjaan ini bukan pekerjaan utama melainkan pekerjaan tambahan. Menenun sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga dan meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, ini menjadi salah satu inisiasi atau syarat diakuinya seorang anak perempuan telah beranjak dewasa dan layak untuk berumah tangga. Hal ini sama dengan inisiasi bagi seorang anak laki- laki menjadi seorang pemuda dan siap menikah melalui tradisi sunat. Seiring berjalannya waktu, tidak semua perempuan menggeluti keterampilan ini.

Perempuan yang bersekolah biasanya mendapat kelonggaran untuk urusan menenun karena waktu luang mereka semakin terbatas. Dalam proses pembuatan, kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih berbahan baku kapas yang dipilin menjadi benang kemudian baru ditenun. Oleh karena menggunakan bahan kapas yang langka, di mana kapas tidak dibudidayakan secara khusus dan masif, maka tidak semua masyarakat membuatnya untuk kepentingan ekonomi. Mereka membuatnya untuk kepentingan upacara adat. Untuk pakaian sehari-hari, mereka menggunakan kain *metan*, kain murah berwarna hitam.

Segelintir anggota masyarakat yang memiliki cukup kapas yang membuat kain tenun untuk keperluan sandang sehari-hari. Namun seiring semakin banyaknya benang yang dijual di pasaran, masyarakat menggantikan bahan baku kapas dengan benang produksi perusahaan. Sementara bagi bangsawan, masyarakat dengan sukarela akan memberikan kapas dan menenun bagi mereka. Realitas semacam ini membuktikan pendapat Robert King Merton (1957) bahwa

kebiasaan-kebiasaan fungsional lebih sering berfungsi demi kepentingan subkelompok yang lebih kuat ketimbang kelompok-kelompok marginal atau masyarakat secara keseluruhan.

Dari segi motif, kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih unik karena berbeda dengan motif kain tenun desa tetangga walaupun berasal dari suku yang sama yakni Dawan. Karena keunikan motif ini maka kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih menjadi petanda identitas masyarakat desa ini ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat dari luar desanya. Dengan demikian maka kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih meminjam pendapat Umberto Eco sebagai sebuah sarana semiotik, mesin komunikasi (2004: 256) yang menyampaikan pesan identitas kepada orang lain agar orang lain mampu mengidentifikasi mereka ke dalam kelompok tertentu.

Kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih tidak lepas dari stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Malcolm Barnard (2011) bahwa fashion dan pakaian sebagai cara mengkomunikasikan identitas-identitas kelas, gender, seksi dan kelas sosial. Pada masyarakat Desa Tanah Putih kain tenun menunjukkan dari kelas sosial mana seseorang berasal apakah dari kelas sosial raja atau bangsawan/*usif*, kelas sosial kepala desa/*temukun* dan kelas sosial masyarakat biasa. Yang membedakan antara satu kelas sosial dengan kelas sosial yang lain adalah pada ukuran motif.

Tetapi tidak semua jenis kain tenun dapat menunjukkan stratifikasi sosial. Hanya kain tenun jenis *futus* saja yang bisa langsung menunjukkan stratifikasi sosial seseorang. Motif besar biasanya digunakan oleh raja/bangsawan/*usif*, motif sedang digunakan oleh *temukun* dan motif kecil digunakan oleh masyarakat biasa. *Usif* biasanya menggunakan motif bunga, rusa, ayam jantan dan laba-laba (*nab-naba*). Sedangkan *temukun* dan masyarakat biasa menggunakan burung merpati (*kol kase*), buah labu (*bok fua*) dan *kaun oel*. Kadangkala motif untuk rakyat biasa dan *temukun* hanya bisa dibedakan dari sisi ukuran jika motifnya sama. Bila kain tenun dari jenis *lotis* maka motif dan ukurannya sama namun yang membedakannya adalah pada asesoris lain yakni cara mengikat destar (*pilu*), baju yang dipakai, cara menggunakan selendang (*pouk*), dan rantai leher. Merujuk pendapat Umberto Eco, pola berpakaian semacam ini tidak hanya memaksa cara seseorang dalam bertindak tetapi juga mengharuskannya memilih cara menghadapi dunia luar (2004: 254).

Untuk kepentingan bangsawan, kelompok ini akan memilih masyarakat biasa yang mahir dalam menenun untuk memenuhi kebutuhan kain tenun mereka. Orang-orang yang terpilih tersebut adalah orang-orang yang bekerja cepat dan rapi. Kepada mereka diberika motif-motif

yang biasa digunakan oleh para bangsawan seperti bunga, ayam jantan dan rusa. Para abdi ini akan melakukan pekerjaan tersebut di kediaman para bangsawan jika mereka belum menikah karena tinggal rumah bersama bangsawan sebagai abdi atau yang sudah menikah, kain tenun akan ditenun di rumah masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tanah Putih, sebenarnya tidak ada kerajaan – bangsawan yang dimaksud adalah Fetor Oninama atau sekarang setingkat camat yang berdomisili di Babau dengan rumpun keluarganya. Tidak ada aturan tertulis bahwa masyarakat biasa boleh melayani mereka tanpa bayaran namun hubungan raja hamba terjadi secara alami. Menurut James Lull peraturan-peraturan tidak tertulis semacam ini yang tidak formal, batasannya tidak jelas dan implisit biasanya akan dimanfaatkan untuk menindas atau mengendalikan (1998: 56). Hal ini sangat terasa hingga awal tahun tujuh puluhan di wilayah kefeteran Oninama.

Saat ini praktik menenun pada masyarakat Desa Tanah Putih berada di ujung tanduk. Para praktisi tenun sudah berusia di atas lima puluh tahun tersisa sepuluh orang. Sementara regenerasi keterampilan menenun belum dilakukan oleh lembaga adat/tetua adat, pemerintah setempat maupun oleh individu. Di sisi lain, tuntutan dari kehidupan bersama untuk menggunakan kain tenun tidak mengikat masyarakat. Kelahiran, perkawinan, dan kematian yang biasa menjadi kesempatan untuk menggunakan kain tenun pada masyarakat semakin lama semakin kendor. Masyarakat masih mempergunakan kain tenun namun tidak terikat pada tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Tanah Putih. Kain tenun dari daerah lain banyak dijual dan mudah didapatkan dengan harga yang bervariasi. Hal ini membuat banyak orang memilih kain tenun dari daerah lain yang lebih murah dan berbeda motif.

Kesadaran akan persoalan ini sudah muncul pada masyarakat Desa Tanah Putih namun penyelesaian masalahnya belum sepenuhnya membuahkan hasil. Tindakan nyata yang baru dilakukan adalah gerakan menggunakan pakaian adat untuk kebaktian hari minggu. Gerakan ini disambut baik dan dilaksanakan oleh semua jemaat GMIT Efata Tanah Putih namun tidak mewajibkan menggunakan tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Tanah Putih sendiri. Setiap orang bebas menggunakan kain tenun dari daerah mana saja. Hal ini menyebabkan gerakan ini tidak mendorong generasi muda terlibat langsung dalam pembuatan kain tenun ini. Gerakan lain yang muncul adalah pembentukan kelompok ibu-ibu PKK dari desa dan di kesempatan lain dari salah seorang anggota dewan Kabupaten Kupang yang berasal dari desa ini namun tidak berjalan lancar. Hal ini disebabkan, ibu-ibu dalam kelompok-kelompok tersebut

mengalami kesulitan karena tidak terbiasa dalam membentuk motif baik jenis *futus* maupun *lotis*. Di sisi lain, ibu-ibu ini juga terhalang oleh kesibukan lain akibatnya walau sudah dilatih, ibu-ibu ini menyerahkan kembali tanggung jawab menenun kepada para pelatih mereka.

Jenis Tenun Masyarakat Desa Tanah Putih

Kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih dapat dibedakan dalam beberapa jenis menurut cara pembuatan, tujuan peruntukan dan ukurannya. Dari proses pembuatan, kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih terbagi menjadi dua yakni *futus* dan *lotis*. Dari peruntukannya ditujukan bagi kaum pria dengan nama *beti* sementara untuk perempuan dinamakan *tais*. Sedangkan dari ukuran dibedakan atas ukuran kecil yakni selendang (*po'ok*) dan ukuran besar *beti* dan *tais*.

1. Menurut Proses Pembuatan

Dari proses pembuatannya, kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni *futus* dan *sotis*.

- a. *Futus* adalah bahasa Dawan secara harafiah berarti “ikat”. Dahulu bahan dasar tenun ikat

Gambar 1.
Proses Menenun *Futus*



Sumber: observasi Peneliti

futus adalah kapas yang dipintal menjadi benang namun sekarang sudah diganti menggunakan benang berwarna putih. Benang putih kemudian di-*lolo/non abas* atau direntangkan. Benang putih tersebut diikat (*Fut abas*) menggunakan tali *heknak* - tali yang berasal dari daun muda tanaman Gewang (*Corypha*) yang kulit arinya sudah dikeluarkan kemudian dikeringkan namun sekarang menggunakan tali rafia. Tujuan benang putih diikat yakni untuk mendapatkan motif yang diinginkan. Setelah mendapatkan pola yang diinginkan dari ikatan yang dibuat, benang putih tersebut kemudian dicelup dan direndam secara berulang dan bergantian dalam dan dengan campuran berbagai jenis bahan: daun tanaman *taum* atau Tarum (*Ludogofera tinctoria*), kulit *baok'ulu* atau Mengkudu (*Morinda citrifolia*), *pauk fuaf* atau biji Damar (*Agathis dammara*), *Nobas* atau kulit Loba (*Symplocos sp*), *Konat* atau lumpur, *Nisa Poat* atau kulit Nitas (*Sterculia foetida*), *Koto* atau Arbila (*Phaseolus lunatus L*) dan Kapur Sirih. Setelah benang putih direndam dalam campuran bahan-bahan di atas selama beberapa waktu maka akan menghasilkan warna alami yang tidak luntur. Benang tersebut kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Setelah kering benang berwarna dengan motif yang sudah tersedia dikombinasi dengan benang berwarna lainnya dan dipasang pada alat tenunan untuk ditenun. Proses penenunan tergantung dari lamanya waktu pengerjaan dan besar kecilnya tenun ikat.

- b. *Lotis* dalam bahasa Dawan secara harafiah berarti “cungkil”. Proses pembuatan *lotis* berbeda dengan *futus*. Jika tenunan *futus* dihasilkan dari proses mengikat ikatan dan mencelup benang untuk menghasilkan motif, maka motif pada *lotis* dihasilkan saat proses penenunan dengan variasi selang-seling *siah* yakni kepingan belahan bambu. Alat *siah* yang digunakan untuk “cungkil” secara berselang seling dan bervariasi inilah yang menghasilkan motif pada tenun *lotis*. Dahulu tenunan *lotis* menggunakan benang kapas dan pewarnaan alami namun saat ini seluruh *lotis* yang dibuat oleh perempuan Desa Tanah Putih menggunakan benang pabrikan dengan

Gambar 2.
Proses Menenun *Futus*



Sumber: observasi Peneliti

warna yang bervariasi. Karena menggunakan benang pabrikan maka warna *lotis* lebih bervariasi dan menarik.

2. Menurut Peruntukan

Masyarakat Desa Tanah Putih membedakan tenunan bagi pria dan wanita secara tegas. Tenunan bagi pria dinamakan *beti* sedangkan bagi wanita disebut *tais*. *Beti* dan *tais* ini berlaku untuk tenunan *futus* maupun *lotis*. Baik *futus* maupun *lotis* untuk *beti* berukuran sekitar 200 X 150 cm dengan tiga bagian dua sisi kiri kanan (*ninaf*) yang bermotif mengapit sisi tengah (*muti*) yang berwarna putih. Bagian tengah berwarna putih (*muti*) karena putih dimaknai sebagai kesucian dan ketulusan yang dapat mempersatukan berbagai hal dan menjadi dasar kehidupan pria pada masyarakat Desa Tanah Putih (Oematan, 1999).

Gambar 3.

Beti Futus: Tenunan untuk Wanita



Sumber: Chezia Saubaki

Gambar 4.

Tais Futus: Tenunan untuk Pria



Sumber: observasi Peneliti

Sementara untuk *tais* biasanya berukuran 125 X 70 cm dengan dua bagian yang sama. Pembagian ini dilakukan untuk kebutuhan teknis pembuatan karena peralatan tenun kecil dan kain yang ditenun bisa erat. Setelah selesai ditenun, tenunan akan dijahit menjadi satu.

Gambar 5.
Tais Lotis: Tenunan untuk Wanita



Sumber: Oktovianus Oematan

3. Menurut Ukuran

Tenun ikat Desa Tanah Putih juga dibagi dalam besar kecilnya ukurannya. Tenun ikat yang berukuran besar terdiri atas *beti* dan *tais* baik itu yang dibuat menggunakan teknik *futus* maupun *lotis*. Sementara tenunan yang berukuran kecil adalah *pouk* atau selendang. *Pouk* biasanya berukuran sebesar 150 X 50 cm. *Pouk* selalu dibuat dengan menggunakan teknik *lotis*.

Gambar 6.
Beti Lotis: Tenunan untuk Pria



Sumber: observasi Peneliti

Gambar 7.
Pouk/Selendang



Sumber: observasi Peneliti

Motif dan Makna Tenun Ikat Desa Tanah Putih

Tenun *futus* dan *lotis* masyarakat Desa Tanah Putih tidak hanya berbeda dalam proses pembuatan dan bahannya tetapi juga berbeda dalam motif dan makna. *Futus* yang pewarnaannya menggunakan bahan-bahan alami memiliki motif khas dengan motif *lotis* yang benang berwarna berasal dari pabrikan. Ada kesamaan pada motif burung namun penggambaran burungnya berbeda walau maknanya tetap sama. Motif burung pada *futus* terlihat realistis sementara pada *lotis* bersifat abstrak.

Motif tenunan masyarakat Desa Tanah Putih didominasi oleh flora dan fauna. Hal ini disebabkan masyarakat Desa Tanah Putih adalah petani dan peternak sejak dahulu kala sehingga ikon-ikon di dalam tenunan diwarnai oleh flora dan fauna. Ini juga menggambarkan filosofi hidup masyarakat Desa Tanah Putih bahwa kehidupan mereka bersumber dan bergantung pada lahan pertanian di mana flora dan fauna ada di dalamnya. Flora seringkali dimaknai sebagai segala hal yang memberi dampak baik bagi kehidupan masyarakat sementara fauna biasanya dimetaforakan sebagai kiasan atas hal lain yang bernilai sebagai landasan dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Teguh Prayitno bahwa motif tenun dipengaruhi oleh pengetahuan budaya, kepercayaan yang telah disesuaikan dengan lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dari masyarakat yang membuat tenun (2009: 32).

Motif yang ada di dalam tenunan masyarakat Desa Tanah Putih awalnya memiliki dua makna utama yakni (1) menunjukkan identitas individu akan keberasalan desa dan (2) menunjukkan stratifikasi sosial individu dalam tatanan masyarakat Desa Tanah Putih. Tenunan *futus*, bagi raja/bangsawan atau *usif* dengan keluarganya akan menggunakan motif yang besar atau motif tertentu sementara *temukun* akan menggunakan motif yang sama namun disertai dengan tanda pengenal lain misalnya, baju berleher bundar. Sementara masyarakat biasa akan menggunakan motif yang bergambar kecil. Sementara *lotis*, baik *usif*, *temukung* maupun rakyat biasa menggunakan motif yang sama namun yang membedakannya pada baju yang digunakan, selendang yang dipakai dan rantai leher yang digunakan dan ikat kepala (*Pilu*). Hal ini mengkonfirmasi pendapat Malcolm Barnard bahwa pakaian pun bersifat politis sebab merupakan salah satu cara yang digunakan oleh posisi-posisi tertentu dan identitas-identitas kelas dan gender yang ditantang atau dilawan. Orang menggunakan pakaian untuk melihat status dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Dengan pakaiannya juga, seseorang memperlakukan yang lain sesuai

dengan apa yang mereka gunakan. Dengan kata lain, pakaian merupakan cara yang paling signifikan yang bisa digunakan untuk mengonstruksi, mengalami dan memahami relasi sosial di kalangan masyarakat (2011: 8-12).

Berikut ini motif dan makna yang terkandung di dalam kain tenun masyarakat Desa Tanah Putih.

a. *Futus*

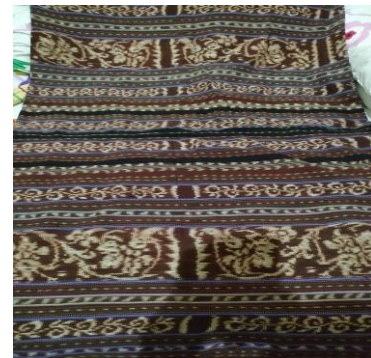
Tenun ikat *futus* masyarakat Desa Tanah Putih memiliki beberapa motif khas yang tidak hanya berbeda dari tenun *lotis*-nya tetapi juga berbeda dengan tenunan *futus* desa tetangga walaupun sama-sama bersuku Dawan. Berikut ini motif-motif tenunan *futus* masyarakat Desa Tanah Putih baik *beti* maupun *tais*-nya.

1. *A'tuna* (Bunga)

Bunga merupakan motif dasar yang dimiliki masyarakat Desa Tanah Putih pada tenunan *futus*. Bunga merupakan tanaman terindah yang dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Desa Tanah Putih. Bunga juga melambangkan kesuburan dalam kehidupan agraris mereka. Bunga mawar yang menjalar adalah ciri khas motif masyarakat sebab mawar melambangkan keindahan sekaligus kewaspadaan lewat duri-durinya.

Gambar 8.

*Tais Futus bermotif
Bunga*



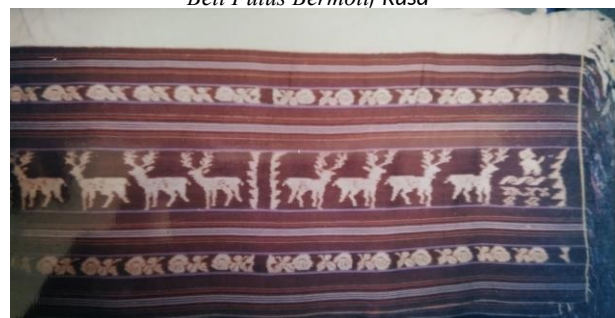
Sumber: observasi Peneliti

2. *Lus* (Rusa)

Motif rusa dengan tanduk yang megah identik dengan pakaian kebesaran usif sebab rusa dengan tanduknya diasosiasikan dengan kewibawaan pemimpin yang selalu memperhatikan nasib rakyatnya. Seorang raja diibaratkan seperti seekor rusa yang lincah ketika menghadapi berbagai

Gambar 9.

Beti Futus Bermotif Rusa



kesulitan dengan keberanian dan kebijaksanaannya.

3. *Manu* (Ayam)

Ayam dipergunakan dalam motif tenunan masyarakat Desa Tanah Putih karena ayam memiliki pengaruh besar dalam kehidupan warga sebagai pengingat waktu saat malam dan menjelang pagi. Ayam juga bisa digunakan oleh para *usif* menandakan kejantanan dan kegagahan mereka sebagai pemimpin. Sementara jika motifnya terdapat ayam jantan dan ayam betina dalam sebuah tenunan berarti menunjukkan pemakainya berasal dari kalangan bangsawan yang telah berkeluarga.



Gambar 11.

Betu Futus Bermotif

Kolo/Burung

4. *Kol Kase* (Burung Merpati)

Bagi masyarakat Desa Tanah Putih burung Merpati melambangkan keceriaan dan kebugaran dalam kehidupan. Masyarakat di desa ini dikenal dengan kemampuan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama baik dalam suka maupun duka walaupun hal tersebut kelihatannya sangat berat.



b. *Lotis*

Gambar 10.

Betu Futus Bermotif Ayam Jantan

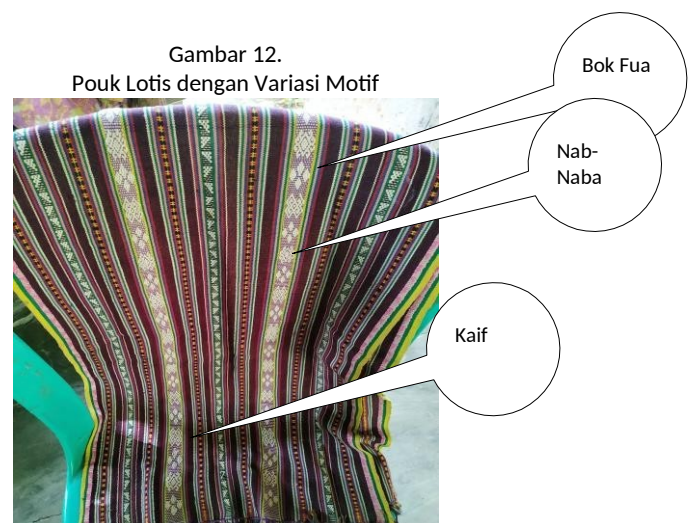
Sumber: Oktovianus Oematan

Tenunan *lotis* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanah Putih memiliki enam motif dasar yang menjadi identitas mereka karena berbeda dengan daerah lain maupun desa tetangga. Motif *lotis* biasanya kecil dipadukan dengan gambar-gambar lain yang berulang. Beberapa

dari keenam motif *lotis* ini seringkali dipadupadankan dalam satu tenunan. Kadangkala dua, tiga atau maksimal empat kombinasi motif. Dulu, para penenun akan mempertimbangkan siapa yang akan memakai tenunan tersebut agar motifnya sesuai namun saat ini hal tersebut tidak diperhitungkan sebab para penenun pun banyak kali tidak memahami makna dari motif-motif yang ada. Mereka hanya mempertimbangkan estetika dari tenunan yang dibuat. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan seorang penenun hanya menggunakan satu motif saja.

1. *Bok fua* (Biji Labu)

Motif *Bok Fua* merujuk pada dua jenis labu yang berbeda. Labu yang pertama adalah Labu Kuning/ (*Cucurbita moschata*) yang dapat dimakan. Labu ini identik dengan pertanian masyarakat Desa Tanah Putih. Setiap musim penghujan labu ini akan ditanam bersama dengan jagung di kebun. Semua bagian dari labu dapat dimanfaatkan: bijinya selain dapat dimakan tetapi juga sebagai obat cacing, daun dan bunganya sebagai sayur, buahnya untuk sayur dan



Sumber: observasi Peneliti

campuran saat memasak jagung *katemak*/jagung bulat. Daunnya yang sudah tua bisa dijadikan sebagai pembungkus makanan atau barang lainnya. Labu lain yang tidak bisa dimakan dikenal oleh masyarakat Desa Tanah Putih adalah *Bok Oel* (*Lagenaria*). Labu ini biasa digunakan sebagai tempat penyimpanan air ketika seseorang bepergian jauh. Ketika sudah tua, kulit tanaman menjadi keras. Masyarakat mengeluarkan hati dan biji tanaman ini kemudian dibersihkan kulitnya untuk dijadikan sarana penyimpanan air. Dahulu ketika terjadi peperangan, para pahlawan perang/*Meo* dari desa ini membawa air menggunakan labu ini. Jika berhasil menang, mereka membawa pulang lidah para musuh di dalam “botol” untuk ditunjukkan ke warga desa sebagai bukti kemenangan mereka.

2. *Nab – Naba* (Laba-laba)

Mereka yang menggunakan motif *nab-naba* menunjukkan orang tersebut berasal dari keturunan raja/*usif* sekaligus seorang pahlawan/*meo*. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Tanah Putih, orang yang menggunakan motif *nab-naba* tidak dapat dibunuh menggunakan senjata tajam ataupun tumpul. Sama seperti laba-laba, para *meo* yang menggunakan motif ini tidak akan membiarkan musuh yang masuk ke desanya. Seperti laba-laba, mereka tidak membiarkan mangsa hidup ketika sudah terjebak dalam jaring.

3. *Kaif/Mata Poho* (Pengait/Kepala Pendi/Kepala Ikat Pinggang Perak)

Motif Pengikat *Kaif/Mata Poho* ingin menggambarkan bahwa masyarakat Desa Tanah Putih setia pada semua kesepakatan yang telah diadakan. Motif ini juga menggambarkan keeratan kekerabatan dan kekeluargaan dalam lingkup masyarakat. Keluarga dan kerabat sangat penting dan perlu dipelihara karena keluarga penopang hidup saat susah maupun senang.

4. *Kol Kase* (Burung Merpati)

Seperti motif burung pada *futus*, motif burung pada *lotis* memiliki makna yang sama yakni melambangkan keceriaan dan kesegaran ketika melewati suka duka kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai sebuah kelompok.

Gambar 13.

Pouk Lotis dengan Motif Kolo



5. *Oeb Sufa* (Bunga Jambu Hutan Air/*Syzygium cumini* L.)

Motif *Oeb Sufa* bukan merujuk pada jambu air yang dipelihara di rumah melainkan jambu air hutan (*Oben*) yang hanya hidup di pinggir sungai dan daerah lembab. Daun pohon ini selalu hijau sepanjang tahun, bunganya putih bersih dan mengeluarkan aroma harum yang khas. Atas dasar inilah maka masyarakat Desa Tanah Putih mengambilnya sebagai perlambangan kasih yang tidak berkesudahan. Seseorang hidup haruslah menyerupai pohon *Oben* ini yakni kasih dan kebajikannya diberikan kepada semua seperti bunganya yang putih dan kerarumannya yang menyegarkan agar hidupnya penuh bermakna.

6. *Kaun Oel* (Anggang-Anggang/ *Gerridae*) Binatang ini selalu gesit di dalam air dan memakan serangga lain seperti lalat dan nyamuk. Motif dengan menggunakan Anggang-Anggang bermakna keberanian dan kegesitan seseorang di medan perang. Kemampuan ia hidup di atas air juga bermakna seseorang selalu ditopang oleh orang lain karena itu ia juga harus gesit membantu orang lain kala mereka membutuhkan bantuan.



Gambar 14.

Pouk Lotis Bermotif Oeb Sufa

Gambar 15.

Pouk Lotis Bermotif Kaun Oel



Kaun Oel

Bila disandingkan dengan pendapat Sugiarti bahwa motif tenun terpilah menjadi motif geometri (motif kaki silang, motif pilin/spiral, motif bidang), motif alami dan motif abstrak (Sugiarti, 2016: 18-21) maka motif tenunan masyarakat Desa Tanah Putih masuk dalam ketiga kategori tersebut jika dilihat keseluruhan motif baik kecil maupun besar. Namun bila hanya melihat motif-motif besar yang dominan maka motif tenunan *futus* masyarakat Desa Tanah Putih lebih mengarah pada motif-motif alami yakni bentuk motif yang dipengaruhi oleh benda-benda alam baik hidup maupun mati yang dapat diidentifikasi secara jelas seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sementara motif yang ada pada tenunan *lotis* mengarah pada motif geometri (garis-garis yang digabungkan sehingga membentuk suatu bidang seperti persegi panjang, oval, kerucut, segi enam, hingga bidang yang bersifat abstrak) dan motif abstrak (Motif abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasi dari suatu bentuk yang tak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan namun terinspirasi dari objek alami).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Pembuatan dan Penggunaan Tenun pada Masyarakat Desa Tanah Putih

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran pembuatan dan penggunaan kain tenun pada masyarakat Desa Tanah Putih yang berhasil diidentifikasi.

1. Perubahan Tata Pemerintahan

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Nusa Tenggara Timur Nomor Pem. 66/1/2 tanggal 28 Pebruari 1962 tentang Pembentukan Kecamatan di Daerah Swantantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang kemudian diubah dengan SK Gubernur KDH Tk I Nusa Tenggara Timur Nomor Pem.66/1/33 tanggal 9 Juni 1962, maka secara de facto swapraja/kerajaan dihapuskan (Kementrian Agama Kabupaten TTS). Kefetoran Oninama di mana Desa Tanah Putih berada di bawah swapraja/kerajaan Kupang berganti nama menjadi Kecamatan Kupang Timur. Seturut perubahan nomenklatur dan sistem pemerintahan perlahan terjadi pula perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Hubungan raja hamba yang terjalin selama masa sistem pemerintahan kerajaan dan kefetoran perlahan bergeser hubungannya menjadi lebih egaliter dan mandiri ketika sistem kecamatan dianut. Hal ini berpengaruh juga pada penggunaan kain tenun sebagai salah satu manifestasi stratifikasi sosial dalam masyarakat Desa Tanah Putih. Kekuasaan budaya dijalankan dengan

menggunakan tampilan-tampilan simbolik termasuk asosiasi-asosiasi ideologis dan budaya yang sistematis, struktur otoritas dan peraturan yang mendasarinya dalam strategi aksi budaya seperti yang dilansir James Lull (1998: 84) mulai berubah. Kekuasaan budaya yang dulu dimiliki oleh feter dan bangsawan lainnya dengan menggunakan kain tenun sebagai simbolnya perlahan-lahan ditanggalkan dengan perubahan sistem pemerintahan ini. Berpakaian (tenunan) yang dulunya harus sesuai dengan golongan sosial berubah menjadi lebih bebas. Dengan kata lain, berpakaian tenun sudah bukan lagi dilihat sebagai satu diferensiasi dan identifikasi melainkan lebih dari itu sebagai suatu bentuk perjuangan dan bahkan peperangan (Barnard, 2011: 57) untuk memperbaiki posisi masyarakat Desa Tanah Putih yang sebelumnya berada di bawah.

2. Peningatan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat

Dengan semakin modernnya teknik pertanian dan peternakan mengakibatkan pendapatan masyarakat meningkat. Sehingga daya beli masyarakat meningkat dan mengakibatkan mereka lebih memilih memenuhi kebutuhan sandang mereka dengan pakaian-pakaian modern yang tersedia di pasar dan pusat perbelanjaan.

3. Kemajuan Transportasi dan Komunikasi

Kemajuan transportasi dan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi kebudayaan Indonesia (Pelawi, 1997: 2). Hal ini terbukti pada masyarakat Desa Tanah Putih saat ini. Dengan semakin mudahnya transportasi yang dapat diakses ke pusat-pusat perbelanjaan di Kota Kupang yang berjarak 23 kilometer dan Pasar Oesao yang berjarak 5 kilometer mengakibatkan pemenuhan kebutuhan sandang lebih mudah tercukupi dengan cepat, murah dan bervariasi dalam jenis dan model. Kemajuan teknologi komunikasi melalui akses internet yang terjangkau dan cepat membuat masyarakat Desa Tanah Putih memiliki akses informasi tentang sandang yang melimpah sehingga mereka tidak terpaku dengan kain tenun dari daerah sendiri.

4. Ketersediaan Sandang Melimpah dan Murah

Konsekwensi dari kemajuan dan kemudahan transportasi dan komunikasi adalah melimpahnya sandang, pangan, papan dan berbagai kebutuhan masyarakat. Melimpahnya kebutuhan primer, sekunder, tersier masyarakat ini tidak hanya jadi jenis dan model tetapi juga dari kualitasnya. Hal ini juga yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tanah Putih. Berbagai kebutuhan dengan mudah mereka dapatkan dengan harga sesuai dengan

kemampuan mereka termasuk dalam memenuhi kebutuhan sandang mereka. Pakaian dengan berbagai jenis, model dan kualitas dengan mudah mereka dapatkan di pasar, di pertokoan dan malah ada penjual keliling yang berasal dari suku Jawa dan Makasar yang menjual dari rumah ke rumah.

5. Ketersediaan Kain Adat yang Semakin Banyak dan Bervariasi

Untuk keperluan pakaian adat dalam acara-acara yang memang diisyaratkan menggunakan pakaian adat/tenun, masyarakat Desa Tanah Putih tidak terikat dengan kain tenun yang diproduksi oleh desa mereka. Setiap individu secara bebas dapat menggunakan berbagai macam jenis kain tenun dari berbagai daerah yang ada di nusa Tenggara Timur. Hal ini disebabkan karena kain tenun sudah banyak dijual di pasar, pusat souvenir, penjual keliling dan juga pemberian keluarga. Selain itu, warga Desa Tanah Putih mulai heterogon karena perkawinan. Hal ini mengakibatkan bila terjadi peristiwa kematian, pernikahan, kegerejaan maupun acara resmi lainnya yang membutuhkan pakaian tradisional, setiap individu secara bebas menggunakan kain tenun yang mereka miliki. Pada tataran ini, pakaian adat yang dipakai sudah bergeser maknanya tidak lagi menunjukkan identitas kedaerahan dari mana seseorang berasal namun makna identitasnya sudah diperluas dengan siapa ia pernah bergaul dan dengan siapa relasinya kini terjalin.

Tradisi berpakaian yang ketat berdasarkan stratifikasi sosial yang memudar ini, dapat dibaca sebagai pengengkangan akan peraturan bersama. Menurut Edgerton, peraturan adalah skema yang digunakan seseorang untuk memilih jalur aksi tertentu untuk kepentingan diri sendiri dan afiliasi sosial bergantung pada situasi (1985: 13). Orang secara kreatif menginterpretasikan aturan demi kepentingan pribadi.

6. Melonggarnya Lembaga Adat

Lembaga adat dalam masyarakat Desa Tanah Putih perlahan tergerus oleh waktu. Lembaga adat hanya diwakili oleh para tetua yang juga tinggal beberapa person. Peran mereka dalam kehidupan bersama berkaitan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, pemberian adat dalam pernikahan, pembicaraan dalam kedukaan, penerimaan tamu bersama dan kegiatan gerejani yang membutuhkan tuturan adat atau membutuhkan “pengesahan” sosial. Biasanya mereka akan menggunakan busana adat “minimal” yakni kain tenun saat menghadiri kegiatan-kegiatan di atas namun banyak kali mereka hadir tanpa busana adat.

Ketiadaan lembaga adat yang terorganisir baik pada person, fungsi, tempat, aksesoris dan

hanya meneruskan apa yang sudah diwariskan dari waktu ke waktu mengakibatkan lembaga adat pada masyarakat Desa Tanah Putih perlahan-lahan ketiadaan arah.

Kehilangan simbol-simbol budaya seperti ini, meminjam istilah Jolanda Jacobi menunjukkan ketiadaan makna (2018: 388). Dalam tataran ini dapat dikatakan masyarakat Desa Tanah Putih sedang mengalami ketercerabutan dari akar identitas budayanya.

7. Kendornya Penghayatan Orang Muda akan Simbol-Simbol Budaya

Dengan menghilangnya berbagai simbol budaya yang dimiliki masyarakat Desa Tanah Putih oleh karena tidak terpelihara dan terregenerasinya simbol-simbol adat seperti rumah adat, tarian tradisional, perangkat musik tradisional (seperangkat gong), cerita rakyat, sapaan adat, ritual-ritual kelahiran, inisiasi (sunat), pernikahan dan kematian termasuk pakaian adat dengan kekayaan warna dan gambar mengakibatkan orang muda Desa Tanah Putih menjadi apatis dengan simbol-simbol budaya mereka sendiri. Mereka merasa tidak memiliki kepentingan dengan tradisi mereka sendiri sejauh terbatasnya pemahaman mereka akan simbol dan tradisi adat kampung halaman mereka. Para orang muda Desa Tanah Putih lebih mengikuti gaya hidup terbaru akibat akses informasi dan transportasi yang lebih mudah dan murah. Ini membuktikan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain atau seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu (Chaney, 2011, 40-41). Konteks kekinian yang lebih modern mendorong orang muda meninggalkan berbagai praktek tradisi lama yang dianggap tidak relevan lagi termasuk keterampilan pembuatan kain tenun.

Walau demikian beberapa orang muda tertarik akan tradisi dan simbol-simbol budaya mereka namun masih menunggu inisiatif dari para tetua dan pemerintah desa setempat.

8. Proses Pembuatan Kain Tenun yang Rumit dan Lama

Pembuatan kain tenun ikat secara manual yang membutuhkan keterampilan khusus mengakibatkan terjadinya ‘kemalasan’ regenerasi keterampilan ini. Remaja putri tidak lagi tertarik untuk mempelajari keterampilan menenun karena ketersediaan sandang yang lebih bervariasi, murah dan mudah di sekitar mereka. Selain itu, tidak ada lagi tuntutan bagi remaja putri untuk menguasai keterampilan ini sebagai prasyarat untuk menikah. Juga karena waktu yang dibutuhkan minimal tiga bulan hingga satu tahun untuk satu kain tenun terhantung dari besar kecil, sederhana sulitnya motif serta model yang dipilih yakni *lotis* dan *futus*.

Bagan 1

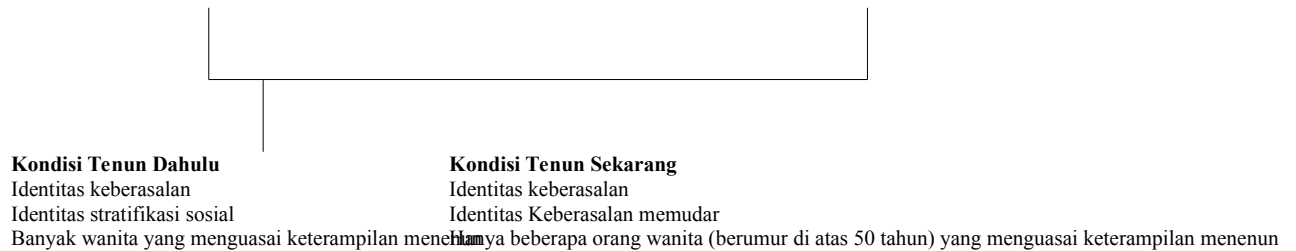
Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran Penggunaan Tenunan

Faktor Internal

Peningkatan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat
Melonggarnya Lembaga Adat
Kendornya Penghayatan Orang Muda akan Simbol- Simbol Budaya
Proses Pembuatan Kain Tenun yang Rumit dan Lama

Faktor Eksternal

Perubahan Tata Pemerintahan
Kemajuan Transportasi dan Komunikasi
Ketersediaan Sandang Melimpah dan Murah
Ketersediaan Kain Adat yang Semakin Banyak dan Bervariasi



Sumber: Olahan Peneliti

SIMPULAN

Kain tenun yang dimiliki masyarakat Desa Tanah Putih memiliki fungsi identitas karena keunikan motifnya. Saat ini keterampilan menenun hampir hilang karena tinggal beberapa orang wanita yang usianya sudah di atas lima puluh tahun. Jika tidak terjadi regenerasi maka keterampilan dan kain tenun ini akan punah. Kain tenun sebagai penanda stratifikasi kini telah memudar. Setiap orang menggunakan kain tenun tanpa memperhatikan status sosialnya. Pergeseran pembuatan dan penggunaan kain tenun disebabkan oleh faktor internal dan faktor external. Rekomendasi yang diberikan yakni dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk mengangkat kembali kain tenun ini dan dengannya diharapkan kaum muda tertarik lagi untuk mendalami keterampilan ini atau dengan pendekatan lain agar motif dan makna kain ini tidak punah.

Daftar Pustaka

- Barnard, Malcolm. 2011. Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chaney, David. 2011. Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan RI. (1988) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan RI. (1991), Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid II, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, Cet.I
- Eco, Umberto. 2011. Teori Semiotika: Signifikansi Komunikasi, Teori Kode serta Teori Produksi Tanda. Sidorejo: Kreasi Wacana.
- _____. 2004. Tamasya dalam Hiperrealitas. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 1972. Social Life as a Sign System dalam Robey, D. (Ed.). Structuralism, London. Jonathan Cape.
- Edgerton, R. B. 1985. Rules, Exceptions, and Social Order. Berkeley, CA: University Of California Press.
- Ibrahim, Subandy Idi. 2011. Pakaian Anda Menunjukkan Siapa Anda? Semiotika Fashion dan Pakaian sebagai Komunikasi Artifaktual. Pengantar untuk Barnard, Malcolm. 2011. Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jacobi, Jolanda. Simbol-Simbol dalam Analisis Individu, dalam Carl Gustav Jung. 2018. Manusia dan Simbol-Simbol: Simbolisme dalam Agama, Mimpi dan Mitos. Jogjakarta: Basabasi.
- Kartiwa, Suwati. 1987. Tenun Ikat Indonesia Ikats. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Lull, James. 1998. Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Merton, King Robert. 1957. Social Theory and Social Structure. New York: Free Press.
- Oematan, Oktovianus. 1999. Skripsi: Makna Motif Tenun Ikat Fauna Flora di Dusun II Tanah Putih Desa Merdeka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

- Pelawi, S. Kencana. 1997. Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Medan. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebbudayaan RI.
- Priyanto, Teguh. 2009. Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. Semarang: Sindur Press.
- Setiawan, B. dan Suwarningdyah, R.R.N. (2014). Strategi pengembangan tenun ikat Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 3 No. September 2014.

- Sugiarti, Ayu. 2016. Skripsi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat Atbm Pada Sarung Goyor Di Kota Tegal. Universitas Negeri Semarang.
- Takandjandji, Mariana dan Murniati. 2016. Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam Di Kabupaten Sumba Timur: Kasus di Kecamatan Kambera dan Umalulu Analysis of Hand Woven Business Based on Natural Dye in East Sumba District: Case in Kambera and Umalulu Sub Districts. *Dinamika Kerajinan dan Batik* , Vol. 33, No. 1, Juni 2016, 67-84.
- Therik, Jes A. 1989. Tenun Ikat dari Timur: Keindahan Anggun Warisan Leluhur. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Tim Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1991. Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Wafiroh, Himmah. 2017. Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso Dalam Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Ijtimaiya*_Vol.1 No. 1 Juli – Desember.
- Profil Kementrian Agama Kantor Kabupaten Timor Tengah Selatan. <http://ntt.kemenag.go.id/file/file/ProfilTTS/cpwx1415175828.pdf>. Diakses: Jumat/14 Februari 2020.